

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK KENDAL UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA

Rodia Syamwil, Siti Nurrohmah, Urip Wahyuningsih

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang
Email: rodiasyamwil@yahoo.com

Abstract. Kendal regency government committed to develop tourism, through batik as one of their local potentials. Situation analysis in two micro-scale industry partners identify that both locate in tourism destination area, however their competitiveness to support tourism need to be enhanced. Their motif collections with typical Kendal were limited, as well as product diversification, and environment support. One of the industry use natural dyes with high dependence to other province cultivation and high cost, while the other need applied technology of souvenir batik crafts, batik packaging, and patterned batik fashion. Solution offered was tourism awareness and environment collaboration agenda to strengthen industries through training, workshops, and technical assistance in: (1) development of typical regional motif; (2) producing souvenirs and packaging; (3) batik patterned dress; (4) batik with natural dyes based on research; (5) excellent service and simple communication in English. Product exhibition was conducted at the end of project. The results of the implementation of the activities showed an increase in knowledge, skills, and attitudes of the drilled material, creative product quality, while all participants affirmed their satisfaction.

Keywords: *sains and technology, batik artisan, tourism, local potentials, environment*

Abstrak. Pemerintah Kabupaten Kendal berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata, melalui batik sebagai salah satu potensi lokal mereka. Analisis situasi di dua mitra industri skala mikro mengidentifikasi bahwa kedua mencari di daerah tujuan wisata, namun daya saing mereka untuk mendukung obyek wisata perlu ditingkatkan. Koleksi motif mereka dengan khas Kendal terbatas, serta diversifikasi produk, dan dukungan lingkungan. Salah satu industri menggunakan pewarna alami dengan ketergantungan yang tinggi untuk budidaya provinsi lain dan biaya tinggi, sedangkan kebutuhan lainnya teknologi kerajinan batik souvenir, kemasan batik, dan fashion batik bermotif diterapkan. Solusi yang ditawarkan adalah sadar wisata dan agenda kerjasama lingkungan untuk memperkuat industri melalui pelatihan, lokakarya, dan bantuan teknis dalam: (1) pengembangan motif khas daerah; (2) memproduksi souvenir dan kemasan; (3) dress batik bermotif; (4) batik dengan pewarna alami berdasarkan penelitian; (5) layanan yang sangat baik dan komunikasi sederhana dalam bahasa Inggris. Pameran produk dilakukan di akhir proyek. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari bahan dibor, kualitas produk kreatif, sementara semua peserta menegaskan kepuasan mereka.

Kata Kunci: *sains dan teknologi, tukang batik, pariwisata, potensi lokal, lingkungan*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan program unggulan pemerintah daerah Kabupaten Kendal, dengan menetapkan Kendal sebagai daerah tujuan wisata. Potensi kabupaten ini sebagai daerah tujuan wisata sangat besar, mengingat banyaknya obyek wisata yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi lokal yang penting adalah batik, karena di wilayah ini terdapat beberapa industri batik. Pemerintah Kabupaten Kendal melakukan berbagai upaya untuk mendorong pertumbuhan industri batik melalui pelatihan-pelatihan membatik.

Industri batik termasuk industri kreatif dari kelompok kerajinan berbasis kearifan lokal. Pengembangan proses dan produk kreatif pada sektor ini perlu selalu ditingkatkan, sehingga selalu menarik perhatian dan minat konsumen. Akan tetapi, hasil penelitian Amalia (2009) dan Susanty (2010) menyatakan bahwa kreativitas pengrajin batik secara umum perlu ditingkatkan. Rodia Syamwil (2010) menemukan bahwa 78% pengrajin batik di Pekalongan meniru motif-motif yang laku di pasar, atau membuat motif berdasarkan pesanan. Pengrajin yang memiliki motif batik sendiri juga enggan untuk mendapatkan HKI. Mereka beranggapan bahwa motif batik itu telah diterima secara turun temurun, dan menjadi milik masyarakat.

Analisis Situasi

Analisis situasi pada dua industri batik berskala mikro di Kabupaten Kendal menunjukkan profil, permasalahan, dan prioritas yang beragam. *Pertama*, Batik Linggo adalah industri batik berskala mikro yang dirintis oleh bapak Zachroni pada tahun 2007, berlokasi di dusun Gonobarat RT 01

RW 02 Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Lokasi

ini sangat berdekatan dengan obyek wisata alam “mata air panas” Nglimut, “perkebunan teh” Medini dan obyek wisata “air terjun” Gonoharjo. “Linggo” adalah istilah dalam bahasa Sankskerta yang berarti bangunan prasasti, yang menurut legenda masyarakat Limbangan terdapat di daerah tersebut. Berbekal pengalaman mengikuti pelatihan membatik, bapak Zachroni memulai usaha seorang diri, dalam bentuk usaha mikro atau industri rumah tangga, dan beliau juga dikenal sebagai “*trainer*” untuk pewarna alam ke berbagai daerah. Lokasi usaha Batik Linggo sangat strategis untuk pengembangan pariwisata karena berdekatan dengan obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik dan adakalanya juga wisatawan asing.

Ciri khas batik Linggo terdapat pada pewarnaannya yang menggunakan pewarna alam. Zat warna alam yang digunakan masih sangat terbatas pada jenis kayu (jambal, tegeran, tingi, mahoni, dan secang), daun (tom/indigofera), dan biji jalawe. Jenis pewarna tersebut sebenarnya sangat umum digunakan. Belum ada jenis pewarna alam unggulan yang membedakan Batik Linggo dengan industri batik berbasis pewarna alam lainnya.

Saat ini industri Batik Linggo masih tergantung pada pasokan pewarna alam dari petani pewarna alam dari Ambarawa atau Yogyakarta. Ketegantungan ini, bagaimanapun juga menjadi kendala bagi kontinuitas produksi. Sebenarnya wilayah Limbangan di mana Batik Linggo berada merupakan daerah perkebunan yang sangat potensial untuk ketersediaan zat warna alam dari tumbuh-tumbuhan, terutama mahoni, kopi dan sengon. Di lokasi sekitar terdapat seorang petani yang berminat menanam tanaman zat warna alam yang bersifat semusim.

Bahan baku lainnya seperti kain mori, malam batik, dan bahan pembantu lainnya dibeli dari daerah Pekalongan atau Solo,

dengan jadwal pembelian yang acak, tergantung pada kebutuhan. Tidak adanya perencanaan produksi, membuat biaya pembelian bahan baku tidak dapat dihemat.

Proses pewarnaan dengan zat warna alam membutuhkan waktu yang lama, tergantung pada variasi warna yang dihasilkan. Untuk pencelupan satu warna, sehelai batik diselesaikan dalam waktu satu minggu. Bila warna yang digunakan banyak, maka selembar batik dapat diselesaikan dalam 3 bulan. Akan tetapi, pewarnaan di batik Linggo, dapat dilakukan 10 lembar dalam sehari, namun penyelesaiannya rata-rata 20 lembar per bulan. Oleh karena itu, batik pewarna alam relatif lebih mahal, berkisar antara Rp. 200.000,- hingga Rp. 300.000,- per helai (2 meter). Motif yang kompleks harganya bisa mencapai Rp. 1.500.000,-. Meskipun mahal, namun batik dengan pewarna alam sangat disukai wisatawan asing. Tidak terdapat gudang produk jadi batik disini.

Meskipun sudah melakukan upaya pengembangan motif sendiri (linggo, padi, dan daun kopi), namun motif khas daerah belum tereksporasi dengan baik. Motif yang lebih banyak menggunakan alat cap, dan jenis motif yang dihasilkan sangat terbatas. Kejenuhan motif cepat terasa, karena perkembangan motif-motif baru hampir tidak ada. Ketergantungan motif pada pengrajin alat cap sangat tinggi. Penggunaan alat cap memungkinkan terjadinya duplikasi motif, bila pengrajin alat cap juga membuat desain yang sama untuk industri lain. Dengan demikian, keunggulan dari segi motif sulit diperoleh.

Produk yang dihasilkan Batik Linggo hanya dalam bentuk kain batik berukuran 2 atau 3 meter. Produk hilir tidak dikembangkan. Penjualan batik dalam bentuk kain relatif lebih sulit dibandingkan dengan penjualan batik dalam produk jadi. Pengrajin menyatakan keinginan untuk menghasilkan motif batik sesuai pola busana, busana batik,

dan produk jadi lain, seperti tas, topi, dompet, ikat pinggang, dan sebagainya.

Permasalahan terletak pada modal, sehingga pengrajin tidak dapat membeli dalam jumlah besar. Produksi terbatas dan tidak menentu. Manajemen usaha dilakukan tanpa menggunakan prinsip manajemen usaha yang benar, oleh karena itu tidak terdapat kemajuan yang berarti pada usaha ini.

Para pembatik adalah ibu rumah tangga di sekitar lokasi Batik Linggo yang dilatih membatik oleh bapak Zachroni. Jumlah pembatik yang dapat diandalkan hanya 3 orang, dengan status karyawan tetap. Batik cap dan celup dikerjakan sendiri oleh pengrajin dibantu seorang tukang cap dan celup.

Kedua, industri batik Tjepiring Sekarwangi, berlokasi di Jl Raya Cepiring No. 41 Kabupaten Kendal. Industri ini adalah industri mikro dengan jumlah karyawan kurang dari 10 orang. Sebagian besar juga hanya sebagai *part-timer*, misalnya tukang pola hanya bekerja bila ada motif yang harus dijiplak atau dikembangkan. Pembatik tidak hadir setiap hari, akan tetapi bila ada pesanan atau kunjungan wisatawan mereka akan bekerja di ruang utama, sehingga tamu yang datang dapat melihat proses membatik.

Industri mitra kedua ini membuat batik dengan pewarna sintetis, terutama naphthol, indigosol dan reaktif, meskipun mempunyai sedikit pengalaman mewarnai batik dengan pewarna alam. Limbah zat warna sintetis dan zat kimia pembantu dari lambat laun dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, serta tidak aman bagi masyarakat sekitar. Pihak pengrajin menyatakan hasrat dan keinginan untuk memproduksi batik dengan pewarna alam, namun masih terkendala pada: (1) sulitnya mendapatkan bahan baku zat warna alam; (2) proses produksi panjang, sehingga biaya produksi tinggi; (3) ketahanan luntur rendah; dan (4) minat masyarakat

terhadap produk rendah. Pengrajin dan pengusaha perlu diberi pengetahuan dan keterampilan membuat batik berbasis zat warna alam.

Limbah cair yang dihasilkan oleh pengrajin mitra tidak terlalu banyak, karena jumlah produksi terbatas yaitu 40 potong batik @ 2m per bulan, namun limbah cair pembatikan mengandung zat kimia berbahaya dari zat warna sintetis dan zat kimia pembantu. Sarana pengolahan limbah tidak tersedia. Pengrajin khawatir bahwa cepat atau lambat limbah ini akan menjadi masalah bagi masyarakat sekitar.

Batik yang dihasilkan pada umumnya batik cap, di mana motif diperoleh dengan melekatkan malam menggunakan alat cap. Produksi batik tulis yang menggunakan canting tidak banyak, karena prosesnya yang panjang dan memakan waktu. Perkembangan motif baru jarang terjadi, motif yang ada diulang-ulang.

Alat cap termasuk mahal bagi pengrajin, sehingga pembelian atau pemesanan alat cap jarang. Hal ini menyebabkan kejenuhan dalam menerapkan motif, sehingga motif sering terkesan diulang-ulang. Ketergantungan motif pada pengrajin alat cap sangat tinggi, sementara penggunaan alat cap memungkinkan terjadinya duplikasi motif. Hal ini sangat dirasakan mengganggu bagi pengrajin, karena motif batik yang dihasilkan tidak memiliki daya beda.

Kesulitan terbesar adalah menciptakan motif yang khas industri dan khas daerah Kendal. Pengrajin berminat untuk mendapatkan HKI terhadap motif yang dimiliki. Industri ini merasa tidak memiliki motif khas yang harus dipatenkan. Selain itu, pengusaha belum memahami prosedur dan manfaat HKI.

Batik Tjepiring Sekarwangi dikelola secara sederhana, tanpa menggunakan prinsip-prinsip manajemen usaha. Pengrajin langsung memimpin usahanya dalam

produksi, pemasaran, akuntansi, promosi. Hampir tidak ada pendelegasian tugas, atau dapat dikatakan pembagian tugas tidak jelas. Hanya pekerjaan kasar seperti nglorod, mencelup, diserahkan pada buruh atau tukang. Pemasaran berkisar rata-rata 40 potong per bulan, dan sangat tergantung pada pesanan. Pembatik adalah ibu rumah tangga di sekitar lokasi Batik Tjepiring Sekarwangi yang dilatih membatik. Mereka bukan karyawan tetap, dan membatik bila ada pesanan atau tamu.

Lokasi usaha Batik Tjepiring Sekarwangi mudah dicapai karena terletak di jalan raya Kendal Weleri. Lahan cukup luas dan memungkinkan untuk pengembangan menjadi lahan tanaman pewarna alam, pembangunan instalasi pengolahan limbah sederhana. Suasana pedesaan mendukung potensi untuk wisata sekaligus wisata batik. Apabila dikemas dengan baik, maka industri mikro ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi industri kecil. Dukungan pemerintah setempat dan masyarakat sangat besar manfaatnya bagi industri ini dan pemasarannya.

Analisis SWOT terhadap Mitra

Analisis SWOT terhadap Industri Batik Linggo adalah sebagai berikut.

Kekuatan: (a) Lokasi dekat dengan obyek wisata mata air panas/air terjun (potensi wisata); (b) Kondisi alam strategis untuk budi daya tanaman pewarna alam dan wisata alam; (c) Komitmen pengusaha untuk produksi batik berbasis zat warna alam; (c) Pengrajin berpengalaman melakukan ekstraksi dan pewarnaan zat warna alam.

Kelemahan: (a) ketergantungan pada produsen zat warna alam; (b) motif terbatas, kurang bervariasi, dan kurang berkembang; (c) produktivitas rendah, produksi tergantung pesanan; (d) produk hanya dalam bentuk kain

Peluang: (a) dukungan masyarakat/pemda; (b) kerjasama dengan PT terdekat (Unnes) bervisi konservasi (budaya, lingkungan); (c) kunjungan wisatawan; dan (d) peluang ekspor.

Ancaman: munculnya industri-industri batik baru sebagai pesaing.

Analisis SWOT terhadap Industri Batik Tjepiring Sekarwangi menunjukkan bahwa:

Kekuatan: (a) Lahan luas, mudah untuk per- luasan ; (b) Lokasi dekat dengan jalan raya, mudah diakses; (c) Kondisi alam sekitar strategis untuk budi daya tanaman pewarna alam dan wisata

Kelemahan: (a) Merasakan sulit untuk mengembangkan motif baru; (b) Tidak ada intalasi pengolah limbah, menghasilkan limbah cair yang meresahkan masyarakat; (c) Produksi tergantung pesanan; (d) Produk hanya dalam bentuk kain.

Peluang: (a) dukungan pemerintah setempat; (b) kerjasama dengan Unnes yang memiliki komitmen konservasi budaya dan lingkungan; (c) kunjungan wisatawan dapat difasilitasi pemerintah; (d) peluang ekspor

Ancaman: (a) munculnya industri-industri batik baru sebagai pesaing; (b) tuntutan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan dari limbah yang dihasilkan

Hasil observasi dan diskusi dengan kedua mitra mengidentifikasi beberapa permasalahan yang hampir sama yang perlu dipecahkan, sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan pengetahuan berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan dan membu- at motif batik daerah (Kendal),
- 2) Kualitas motif juga belum memenuhi kri- teria seni dan desain,
- 3) Keterbatasan pengetahuan tentang jenis zat warna alam.
- 4) Ketergantungan pada produsen zat warna alam
- 5) Keterbatasan keterampilan untuk membuat batik sesuai pola busana,
- 6) Belum ada upaya mengusulkan HAKI,
- 7) Keterbatasan kreatifitas dalam produk hilir untuk diversifikasi produk,
- 8) Keterbatasan

- 9) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani wisatawan yang berkunjung,
- 10) Keterbatasan kolaborasi untuk membangun komunitas sadar wisata,
- 11) Masalah lingkungan.

Solusi yang Ditawarkan

Hasil diskusi dengan kedua mitra berhasil merumuskan masalah utama yang perlu diatasi, serta solusi yang disepakati bersama. Kedua mitra sepenuhnya mendukung solusi yang ditawarkan, dan sangat antusias untuk segera diwujudkan. Rancangan pemecahan masalah dijabarkan dalam bentuk kegiatan pengabdian sebagaimana terlihat pada tabel 1.

METODE

Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu koordinasi dan kolaborasi dengan masyarakat, pelatihan dan workshop, pendampingan, serta penyelenggaraan pameran karya. Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian ipteks bagi masyarakat adalah sebagai berikut.

Justifikasi Permasalahan yang Menjadi Prioritas

Tidak seluruh permasalahan mitra perlu diatasi. Permasalahan yang urgen untuk diatasi sesuai dengan tujuan pengabdian ini adalah yang terkait dengan peningkatan kepariwisataan, yaitu upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan pengrajin batik Kendal dalam layanan kepada wisatawan.

Kegiatan Program Prioritas

Kegiatan dirancang dalam 16 pertemuan sebagai berikut.

- a.) Pembukaan dan Pemahaman tentang Masyarakat Sadar Wisata: memberikan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi

Tabel 1 . Permasalahan Prioritas dan Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan Prioritas	Solusi yang Ditawarkan
Keterbatasan pengetahuan berinovasi dan berkreasi menciptakan dan membuat motif batik daerah	Pendalaman pengetahuan tentang batik Pelatihan Mengembangkan Motif Batik Daerah
Keterbatasan pengetahuan tentang jenis zat warna alam hasil penelitian	Sosialisasi Hasil Penelitian tentang Zat Warna Alam Workshop pewarnaan dgn zat warna alam baru Pelatihan komunikasi sederhana untuk menyambut wisatawan Mengembangkan web perusahaan
Keterbatasan kreatifitas dalam pengembangan produk hilir untuk diversifikasi produk	Workshop membuat batik sesuai pola busana Workshop membuat cenderamata berbahan batik
Keterbatasan dalam ketersediaan kemasan yang menarik	Workshop membuat kemasan batik
Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani wisatawan yang berkunjung	Membangun kolaborasi untuk komunitas sadar wisata Pelatihan komunikasi sederhana untuk menyambut wisatawan Mengembangkan web perusahaan

menyambut wisatawan, konsep sadar wisata. Penjelasan tentang program pengabdian masyarakat bersama aparat desa

b.) Workshop Pengembangan Motif Batik Kendal: dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan dan membuat motif batik daerah. Kegiatan ini dimulai dengan penguatan pengetahuan tentang batik, dan cara mengembangkan motif batik daerah, dari gagasan baru yang diambil dari lingkungan sekitar dan potensi lokal.

Materi diberikan dalam Teori dan Praktik

- Motif Batik Tradisional
- Ornamen dan Isen Btuk benatik
- Pengembangan Sumber Ide

- Dasar-dasar Desain
- Konsep stilasi desain motif batik
- Pembuatan Motif Batik

c.) Workshop Membuat Cenderamata Berbahan Batik & Kemasan: dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani dan memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Produk yang dihasilkan berupa pigura foto, gantungan kunci, dan sebagainya.

d.) Workshop Membuat Rompi Batik dengan Desain sesuai Pola: dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kreatifitas dalam pengembangan produk hilir batik untuk diversifikasi produk. Terdiri dari teori dan praktik:

- Membuat pola
- Membuat motif batik sesuai pola
- Memotong Kain
- Membatik dan Mencilup
- Menjahit Rompi

e.) Workshop dan Sosialisasi Hasil Penelitian tentang Zat Warna Alam: mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan membuat dan mencelup dengan zat warna alam hasil riset perguruan tinggi. Workshop diberikan dalam bentuk teori dan praktik tentang:

- Sumber Zat Warna Alam
- Ekstraksi Zat Warna Alam
- Produksi Zat Warna Alam

f.) Melaksanakan Layanan Prima untuk Wisatawan: dilaksanakan untuk mengatasi masalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani wisatawan yang berkunjung. Materi ini diberikan dalam bentuk teori dan praktik tentang:

- Potensi Pariwisata Kabupaten Kendal
- Praktik Komunikasi dengan wisatawan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

g.) Kolaborasi dalam Menata Lingkungan: Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan lingkungan. Kolaborasi industri berbasis zat warna alam dengan petani kebun zat warna alam mulai dirintis, dalam rangka menjamin supply chain bagi industri.

h.) Evaluasi Program: dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program IbM, menarik kesimpulan dan memberikan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan program IbM ditinjau dari ketercapaian tujuan dan indikator keberhasilan. Tingkat keberhasilan tiap-tiap kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan dihadiri oleh Pemda setempat: lurah, camat serta staf terkait

pengembangan potensi industri kreatif (lihat lampiran 1 gambar 1). Pemda turut membantu mengumpulkan masyarakat pengrajin untuk hadir di industri mitra Cepiring Sekarwangi. Hasil pertemuan adalah pemahaman tentang: (a) potensi batik Kendal dan wilayahnya; (b) pentingnya konsep sadar wisata; serta (c) upaya meningkatkan kemampuan layanan wisata.

Program sadar wisata yang disosialisasikan dinilai sangat berhasil mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Sambutan pemda setempat. Pemahaman terhadap program pariwisata. Dilaksanakan di dua lokasi Cepiring dan Gonoharjo

b. Pelatihan atau *workshop* pembuatan motif khas Kendal dimulai dengan pemahaman tentang batik tradisional Indonesia sesuai dengan kriteria UNESCO, yaitu menggunakan malam sebagai zat perintang, serta canting dan alat cap sebagai alat untuk melekatkan malam. Peserta sangat antusias dengan penjelasan tentang isen-isen batik, karena belum pernah mempelajari secara detail. Dalam workshop ini banyak gagasan yang timbul tentang potensi lokal yang perlu dijadikan sumber ide motif batik, seperti: (a) motif ceplok piring dianggap sebagai asal usul nama cepiring; (b) motif stilasi pisau karena di Cepiring banyak terdapat pandai besi yang membuat pisau dan peralatan rumah tangga; (c) daun, bunga, dan buah gempol, yaitu tanaman langka yang saat ini satu-satunya tumbuh di perbatasan Cepiring; (d) tanaman tebu, karena Cepiring juga daerah penghasil gula pasir, dan terdapat pabrik gula yang besar di wilayah tersebut. Kegiatan ini dinilai sangat berhasil, terlihat dari antusiasme peserta sangat tinggi, banyak di antaranya yang memotret flipchart yang disediakan tentang isen-isen dan ornamen batik. Pengetahuan tentang konsep motif batik Temuan gagasan motif baru: tebu, ceplok piring, buah gempol, kopi, padi, pandai besi. Meskipun demikian,

kegiatan ini masih perlu diperbaiki sistemnya, dengan merekrut peserta berdasarkan bakat dan minat dalam desain.

c. Workshop Membuat Cenderamata Ber- bahan Batik dan Kemasan. Pembuatan cenderamata yang diperkenalkan adalah pembuatan pigura berbahan batik. Kegiatan ini dinilai sangat berhasil karena antusiasme peserta sangat tinggi. Produk yang dihasilkan mengandung unsur kreatif, karena tidak ada peserta yang mengembangkan produk yang sama. Dampak belum terukur, namun terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan peserta disarankan untuk terus mengembangkan kreativitasnya untuk membuat produk yang inovatif.

d. Membuat Rompi Batik dengan Desain sesuai Pola Produk yang baik Antusiasme peserta Peningkatan pengetahuan dan keterampilan

e. Workshop pembuatan batik berbasis zat warna alam. Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan zat warna alam jenis baru, yang merupakan hasil riset perguruan tinggi, seperti: bawang tiwai, bunga kenikir, buah mangsi, kulit buah naga, dan kelopak mawar. Peserta pertama-tama dilatih cara menyiapkan ekstrak zat warna alam secara fermentasi dan atau rebus. Peserta dilatih menyiapkan alat dan bahan, melaksanakan ekstraksi, mencelup berulang kali, dan yang terakhir adalah proses mordanting menggunakan tawas, kapur, dan tunjung. Pembuatan motif dilakukan dengan kombinasi pelekatan malam dengan canting, dan dengan alat cap. Evaluasi terhadap pengetahuan peserta tentang zat warna alam dilakukan melalui wawancara. Kegiatan ini dinilai sangat berhasil. Antusiasme peserta luar biasa.

f. Sosialisasi Layanan Prima untuk Wisatawan, dilakukan melalui penyuluhan yang dilakukan dengan sistem diskusi. Kemampuan komunikasi dengan wisatawan menarik minat, namun kompetensi awal

yang tidak sama membuat hasilnya kurang optimal. Ketercapaian dalam kategori cukup.

g. Kegiatan Menata Lingkungan Kerja bakti bersama dan Penanaman zat warna alam. Penanaman telah dimulai (kebun) di kebun Monasikin, namun hasil belum optimal dan perlu dilanjutkan Penataan terkendala luas wilayah.

h. Kegiatan penutup adalah pameran.

Pameran diselenggarakan dua kali: di industri mitra dan di Hotel Grasia (19 November 2014)

Berdasarkan hasil evaluasi, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan IbM bagi Pengrajin Batik Kendal ini, berupa: a) Tidak dilakukannya seleksi peserta, khususnya untuk: (1) bakat minat untuk pelatihan motif batik; dan (2) bakat minat dan kemampuan komputer grafis motif batik berbasis komputer; b) Dirasakan perlunya pelatihan komputer grafis dan komunikasi visual untuk peserta khusus pelatihan pembuatan motif berbasis komputer, c) Pelatihan Bahasa Inggris masih perlu diawali dengan dasar bahasa Inggris, d) Penataan lingkungan juga terkendala luasnya wilayah yang akan ditata, meskipun rintisan penanaman pewarna alam telah dimulai, e) Program ini masih membutuhkan *trigger* dan pendampingan untuk waktu yang lebih panjang agar dampak dapat dirasakan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) bagi Pengrajin Batik Kendal ini adalah semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, serta mendapat respons yang baik dari masyarakat berupa antusiasme yang luar biasa, mulai dari pemerintah kecamatan dan kelurahan, serta masyarakat pengrajin batik sebagai sasaran dan mitra.

Masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris dan

Pembuatan Motif dengan Komputer, karena keterbatasan pendidikan peserta. Selain itu, kelemahan program ini adalah tidak dilakukannya seleksi peserta.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kelanjutan dari IbM Pengrajin Batik Kendal ini terus didampingi, agar rintisan gagasan awal IbM ini memiliki *sustainability* yang tinggi. Selain itu, untuk melatih desain atau motif batik, perlu dilakukan seleksi dalam bentuk tes bakat dan minat, karena keterampilan tersebut membutuhkan bakat seni dan kreativitas. Pengembangan motif berbasis komputer membutuhkan seleksi peserta yang telah mampu mengoperasikan komputer program Desain Grafis dan Komunikasi Visual (Correl Draw/Photoshop) atau perlu dilakukan pelatihan komputer dasar kepada peserta sebelum pelatihan membuat motif batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2008). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kreati-vitas Industri Kerajinan Batik, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Djoemena, Nian S. (1990) : *Batik dan Mitra*, Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Doellah, Santosa (2002) : *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Danar Hadi.
- Wulijarni Soetjipto (1999) : *Pewarnaan Batik dengan Zat Warna Alam*.
- Sewan Soesanto (1970) : *Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Batik dan Kerajinan
- Sushanty (2009). Analisis Preferensi Konsumen untuk Mengembangkan Kreativitas di Industri Batik, Semarang: Universitas Diponegoro.